

PENGARUH KUALITAS PELAYANAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA SISWA DAN SISWI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 HULU SUNGAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Annisa Fitriani¹, Arif Budiman², Agus Surya Dharma³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email : afitriani091@gmail.com

ABSTRAK

Kualitas Layanan Perpustakaan Sekolah Memiliki Peran Penting Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa. Pelayanan Yang Baik Dapat Mendorong Siswa Untuk Lebih Sering Mengunjungi Perpustakaan Dan Membaca Buku Sesuai Minat Mereka. Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Sejauh Mana Pengaruh Kualitas Layanan Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa Di Man 1 Hulu Sungai Utara. Permasalahan Yang Dihadapi Mencakup Fasilitas Yang Belum Memadai, Ketersediaan Buku Yang Kurang Relevan, Serta Minimnya Strategi Dari Pihak Pengelola. Penelitian Ini Menggunakan Pendekatan Kuantitatif Dengan Teknik Observasi, Angket, Dan Dokumentasi. Dari Total 269 Siswa, Diambil Sampel Sebanyak 70 Responden Secara Acak Menggunakan Rumus Slovin. Analisis Data Dilakukan Dengan Uji Validitas, Reliabilitas, Normalitas, Linearitas, Korelasi, Regresi Sederhana, Uji T, Dan Koefisien Determinasi. Hasilnya Menunjukkan Ada Pengaruh Positif Antara Kualitas Layanan Dan Minat Baca, Dengan Kontribusi Sebesar 46,4%. Sementara Itu, Sisanya Dipengaruhi Faktor Lain. Disarankan Agar Perpustakaan Lebih Aktif Menyelenggarakan Program Menarik Seperti Sosialisasi Pentingnya Membaca, Menciptakan Suasana Nyaman, Serta Memberi Penghargaan Kepada Siswa Yang Aktif Berkunjung.

Kata kunci: Kualitas pelayanan, Minat baca, Perpustakaan sekolah

ABSTRACT

The Quality Of School Library Services Plays A Crucial Role In Fostering Students' Reading Interest. Good Service Can Encourage Students To Visit The Library More Frequently And Read Books That Align With Their Interests. This Study Aims To Examine How Significantly Library Service Quality Affects Students' Reading Interest At Man 1 Hulu Sungai Utara. Some Of The Challenges Identified Include Inadequate Facilities, Limited Book Availability That Does Not Match Students' Needs, And A Lack Of Strategic Efforts From Library Staff. The Study Uses A Quantitative Approach, Applying Observation, Questionnaires, And Documentation As Data Collection Methods. Out Of A Total Of 269 Students, 70 Respondents Were Selected Randomly Using Slovin's Formula. Data Analysis Involved Validity And Reliability Tests, Normality And Linearity Tests, Correlation, Simple Regression, T-Test, And Determination Coefficient. The Results Indicate A Positive Influence Of Library Service Quality On Students' Reading Interest, With A Contribution Of 46.4%. The Remaining 53.6% Is Influenced By Other Factors. It Is Recommended That Library Staff Become More Proactive By Organizing Engaging Programs Such As Reading Awareness Campaigns, Redesigning The Library For A More Comfortable Environment, And Offering Rewards To Students Who Frequently Visit The Library.

Keywords: Service quality, Reading interest, School library

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses penyelenggaraan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Untuk mewujudkan hal tersebut, kualitas layanan pendidikan perlu terus ditingkatkan agar sejalan dengan visi dan arah strategis yang telah ditetapkan. Namun, pencapaian ini tidaklah mudah, terutama di tengah meningkatnya tantangan dalam dunia pendidikan, seperti bertambahnya jumlah sekolah negeri maupun swasta yang hadir di masyarakat. Kondisi ini menuntut kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, karena kesadaran tersebut dapat mendorong setiap institusi pendidikan untuk terus berbenah dan bersaing

secara sehat dalam memberikan layanan terbaik. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan kualitas diri seseorang (Lestari, 2022).

Oleh karena itu, setiap institusi pendidikan dituntut untuk tidak hanya memberikan pelayanan yang baik, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Inovasi dan kemampuan beradaptasi menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas serta meningkatkan standar mutu pendidikan (Warisno, 2018). Pelayanan pendidikan yang diberikan di sekolah bertujuan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang optimal, efisien, dan menjangkau seluruh pihak terkait, baik dari unsur internal seperti guru dan siswa, maupun eksternal seperti orang tua dan masyarakat. Mutu layanan ini memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan serta kredibilitas suatu lembaga pendidikan.

Agar penyelenggaraan pendidikan dapat berlangsung secara maksimal, diperlukan sumber daya manusia yang profesional dan kompeten, termasuk tenaga kependidikan seperti staf administrasi sekolah. Tenaga administrasi memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan tenaga pengajar, karena mereka mendukung kelancaran proses pendidikan dari sisi administratif. Tanpa adanya pengelolaan administrasi yang tertib dan sistematis, pelaksanaan pendidikan bisa terganggu, terutama dalam hal manajemen data, layanan akademik, serta koordinasi antarunit kerja di sekolah (Susanto, 2016).

Pelayanan di lingkungan sekolah secara umum dirancang untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan terarah. Pihak-pihak yang terlibat, baik internal maupun eksternal, memerlukan pelayanan yang mampu menjamin keberlangsungan pendidikan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, tenaga administrasi berfungsi sebagai penopang sistem pendidikan dari belakang layar, menjalankan berbagai fungsi administratif yang penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kualitas pelayanan pendidikan sangat bergantung pada kapabilitas seluruh elemen yang ada di dalamnya, termasuk tenaga administrasi yang profesional dan berorientasi pada pelayanan prima (Susanto, 2016).

Di sisi lain, pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk kemampuan individu, baik dalam aspek keterampilan teknis (hard skills) maupun keterampilan sosial (soft skills), yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal seperti sekolah, maupun dari lingkungan non-formal seperti keluarga dan komunitas. Apa pun bentuknya, tujuan utama pendidikan tetaplah sama, yakni mencetak sumber daya manusia yang unggul, produktif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Salah satu elemen penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan adalah minat baca peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Billy Antoro (2017:13) yang menyebutkan bahwa membaca merupakan bagian fundamental dari kegiatan literasi yang menjadi kunci kemajuan suatu sistem pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur dari pencapaian akademik semata, tetapi juga dari sejauh mana siswa memiliki antusiasme terhadap aktivitas membaca di dalam kelas. Membaca menjadi jantung dari proses pembelajaran karena hampir seluruh ilmu pengetahuan diperoleh melalui kegiatan ini. Oleh karena itu, menanamkan kebiasaan membaca sejak dini menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang literat, kritis, dan berpikiran terbuka.

Di sekolah, aktivitas membaca tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di perpustakaan. Umumnya, perpustakaan sekolah menyediakan ruang khusus yang nyaman sebagai pojok baca. Koleksi buku di perpustakaan pun sangat beragam, mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Menurut Munawarah (2020), sekolah formal umumnya menerapkan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Oleh sebab itu, keberadaan perpustakaan di setiap sekolah menjadi kebutuhan mendesak. Perpustakaan berperan besar dalam membentuk atmosfer akademik yang positif. Ia bahkan dianggap sebagai pusat pendidikan yang tak kalah penting dari kurikulum itu sendiri (Setiawan, 2015; Imamah, 2017). Untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan, keterlibatan berbagai pihak sangat diperlukan. Selain itu, pelayanan administrasi sekolah juga dapat berkontribusi dalam mendorong minat baca siswa. Melalui pengelolaan perpustakaan yang baik, minat baca siswa bisa terus ditingkatkan sebagai bagian dari upaya membangun budaya literasi di sekolah.

Setyowati dan Erdan (2018) menyatakan bahwa perpustakaan merupakan salah satu strategi penting dalam mendorong kemajuan pengetahuan. Perpustakaan menyediakan akses terhadap berbagai koleksi buku dan sumber referensi yang bisa dimanfaatkan oleh para pelajar. Senada dengan itu, A. Asrial dkk. (2019) menekankan bahwa keberadaan perpustakaan menjadi salah satu faktor kunci dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Sayangnya, belum semua sekolah mampu menyediakan fasilitas perpustakaan yang menarik dan representatif bagi siswanya.

Kemajuan seseorang dalam dunia pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan membaca. Hampir semua pengetahuan diperoleh melalui kegiatan membaca, sehingga membangun budaya membaca sejak dini sangatlah penting, terutama bagi pelajar. Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat berpengaruh dalam kehidupan, karena dengan membaca seseorang bisa memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu ditanamkan dan dilatih sejak awal agar membaca menjadi kebiasaan positif dalam keseharian peserta didik.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah rendahnya minat baca masyarakat. Berdasarkan hasil riset Perpustakaan Nasional tahun 2017, yang dipublikasikan melalui laman Litbang Kemendagri (Litbang, 2018), diketahui bahwa masyarakat Indonesia rata-rata hanya membaca tiga sampai empat kali dalam seminggu, dengan durasi membaca kurang dari satu jam per hari—sekitar 30 hingga 59 menit.

Rendahnya minat baca ini tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor penyebabnya, salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap buku yang berkualitas dan sesuai usia anak. Tak semua siswa memiliki kesempatan untuk menikmati buku bacaan yang menarik dan edukatif di lingkungan mereka.

Di sinilah peran perpustakaan sekolah menjadi penting. Kualitas pelayanan perpustakaan dapat berpengaruh besar terhadap peningkatan minat baca siswa. Tenaga kependidikan yang bertugas di perpustakaan perlu berinovasi dalam menghadirkan layanan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu menarik perhatian siswa untuk datang dan membaca. Dukungan dari penyedia layanan pendidikan, termasuk tenaga administrasi sekolah, juga sangat dibutuhkan untuk mengembangkan perpustakaan sebagai ruang belajar yang menyenangkan.

Atas dasar itu, saya tertarik untuk menjadikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Hulu Sungai Utara sebagai objek dalam penelitian ini, guna mengkaji lebih lanjut bagaimana layanan perpustakaan berperan dalam membentuk minat baca siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan mendasar yang menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan minat baca siswa dan optimalisasi fungsi perpustakaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Utara. Permasalahan tersebut antara lain:

1. Fasilitas dan Infrastruktur yang Kurang Memadai

Rendahnya minat baca siswa dan siswi sebagian besar disebabkan oleh kondisi sarana dan prasarana perpustakaan yang masih terbatas. Ruang baca yang tersedia hanya dilengkapi tiga meja baca, sehingga tidak mampu menampung banyak siswa sekaligus. Selain itu, pencahayaan di dalam perpustakaan juga kurang memadai, yang membuat suasana menjadi kurang nyaman untuk membaca. Fasilitas penting seperti komputer dan printer sudah lama mengalami kerusakan dan belum diperbaiki, serta tidak tersedia rak sepatu yang seharusnya menunjang kenyamanan pengguna perpustakaan. Penataan ruang juga kurang sesuai; misalnya, rak yang seharusnya digunakan untuk penitipan barang justru dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan buku. Kondisi-kondisi ini membuat siswa merasa kurang betah berlama-lama di perpustakaan.

2. **Koleksi Buku yang Tidak Relevan dan Penataan yang Kurang Rapi**

Buku-buku yang tersedia di perpustakaan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan maupun minat baca siswa. Hal ini disebabkan oleh belum adanya survei atau riset khusus dari pihak perpustakaan untuk menggali apa saja jenis bacaan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Selain itu, penataan buku masih terlihat sembarangan, tidak tersusun berdasarkan bidang ilmu secara sistematis, sehingga menyulitkan siswa dalam mencari buku yang diinginkan. Kondisi ini mengurangi ketertarikan siswa untuk mengunjungi perpustakaan.

3. **Kurangnya Interaksi dan Komunikasi dari Staf Perpustakaan**

Salah satu faktor yang juga turut memengaruhi turunnya minat baca siswa adalah kurangnya komunikasi aktif antara staf perpustakaan dengan pengunjung. Dalam praktiknya, staf perpustakaan cenderung pasif dan hanya merespons jika ada siswa yang terlebih dahulu mengajukan pertanyaan. Akibatnya, siswa yang mengalami kendala dalam mencari atau memilih buku kerap merasa sungkan atau enggan untuk meminta bantuan. Selain itu, tidak adanya sarana penyampaian masukan seperti kotak saran juga menyebabkan aspirasi siswa tidak tersampaikan, sehingga sulit bagi perpustakaan untuk meningkatkan kualitas pelayanannya secara tepat sasaran.

Menurut Grönroos dalam kutipan yang disampaikan oleh (Ratminto, 2016), pelayanan merupakan serangkaian aktivitas yang bersifat tidak berwujud (intangible), yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara konsumen dan penyedia layanan, baik melalui karyawan maupun sistem yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan. Tujuan utama dari pelayanan ini adalah untuk membantu menyelesaikan permasalahan atau kebutuhan yang dihadapi oleh konsumen.

Pelayanan juga dianggap sebagai salah satu elemen krusial dalam upaya memuaskan pelanggan. Baik individu maupun lembaga perlu mengoptimalkan layanan yang diberikan, karena kualitas pelayanan mencerminkan profesionalisme dan kompetensi pihak pemberi layanan itu sendiri.

Sementara itu, (Sinambela, 2011) mendefinisikan pelayanan sebagai segala bentuk aktivitas yang ditawarkan dalam sebuah sistem atau organisasi, yang memberikan manfaat dan kepuasan meskipun tidak menghasilkan produk secara fisik. Artinya, meskipun tidak berwujud, pelayanan tetap memberikan nilai dan keuntungan bagi penerimanya.

Philip Kotler juga menegaskan bahwa pelayanan adalah segala bentuk aktivitas atau manfaat yang ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain, yang secara umum bersifat tidak berwujud dan tidak menghasilkan kepemilikan atas sesuatu. Proses pelayanan ini bisa saja berkaitan atau tidak berkaitan dengan suatu produk fisik. Dalam praktiknya, memberikan pelayanan memerlukan sensitivitas dan ketulusan agar dapat menciptakan kepuasan, kenyamanan, serta keberhasilan dalam hubungan antara pemberi dan penerima layanan.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh (Hendro, 2017), di mana pelayanan dijelaskan sebagai segala bentuk tindakan atau aktivitas yang ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain, dengan karakteristik utama yang tidak berwujud dan tidak menghasilkan kepemilikan apa pun bagi penerimanya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kualitas diartikan sebagai tingkat baik atau buruknya suatu hal. Istilah ini telah dijelaskan oleh berbagai pakar dari beragam perspektif, sehingga memunculkan pemahaman yang bervariasi mengenai makna kualitas. Salah satu definisi yang cukup komprehensif dikemukakan oleh Goetsch dan Davis dalam kutipan oleh (Tjiptono F. , 2010), yang menyatakan bahwa kualitas merupakan suatu kondisi yang bersifat dinamis, mencakup unsur produk, pelayanan, sumber daya manusia, proses, hingga lingkungan kerja yang semuanya bertujuan untuk memenuhi atau bahkan melampaui ekspektasi pengguna. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kualitas berkaitan erat dengan kemampuan suatu produk atau layanan dalam memberikan kepuasan kepada konsumen.

Kualitas layanan sangat erat hubungannya dengan tingkat kepuasan pengguna. Dalam konteks dunia usaha dan manajemen pelayanan, kualitas pelayanan memiliki peran strategis dalam membangun loyalitas pelanggan. Ketika pelanggan merasa puas atas layanan yang mereka terima, biasanya akan tercipta hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan antara penyedia layanan dan pengguna jasa. Oleh karena itu, kualitas pelayanan tidak sekadar diartikan sebagai kelengkapan fitur layanan, tetapi lebih kepada bagaimana pelayanan tersebut mampu menjawab harapan dan kebutuhan pengguna secara menyeluruh. Kualitas pelayanan yang unggul seringkali menjadi pembeda utama antara satu institusi dengan yang lain, terutama dalam sektor jasa, termasuk institusi pendidikan dan perpustakaan.

Lebih lanjut, (Tjiptono F. , 2011) mendefinisikan kualitas pelayanan sebagai tingkat keunggulan dari suatu jasa atau produk yang diharapkan mampu memuaskan konsumen. Layanan akan diterima secara positif apabila sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki pengguna. Ia juga menambahkan bahwa kualitas pelayanan mencakup seluruh proses pemenuhan kebutuhan pelanggan baik dari sisi substansi layanan maupun cara penyampaiannya. Dengan demikian, kualitas pelayanan tidak hanya fokus pada produk akhir, tetapi juga pada bagaimana proses layanan itu diberikan secara efektif dan efisien agar dapat diterima dengan baik oleh konsumen.

Menurut Witherington, yang dikutip oleh R. Deffi Kurniawati dan Nunung Prajarto, minat adalah kesadaran seseorang terhadap sesuatu—baik itu objek, orang, atau situasi—yang berhubungan langsung dengan dirinya. Minat muncul karena adanya keinginan atau rasa suka terhadap sesuatu, baik benda mati maupun makhluk hidup, yang membuat seseorang merasa senang.

Hapsari dan rekan-rekan (2019) menjelaskan bahwa membaca adalah aktivitas seseorang dalam menangkap informasi atau pesan yang terkandung dalam sebuah bacaan. Membaca melibatkan pelafalan simbol atau pola sehingga pembaca bisa memahami makna dari teks tersebut. Bacaan yang baik akan memberikan pengetahuan yang bermanfaat. Dengan kata lain, membaca adalah proses menguasai dan membangun kembali makna yang ada dalam teks melalui interaksi aktif antara pengetahuan pembaca dengan isi teks, baik berupa kalimat, fakta, maupun data. Proses ini membuat membaca sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari.

Minat baca siswa yang rendah biasanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti yang dijelaskan oleh Prasetyono (2008). Faktor internal bisa berupa motivasi dan minat pribadi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar dan dukungan dari sekitar.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Hulu Sungai Utara dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kualitas layanan perpustakaan sekolah memengaruhi minat baca siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, di mana peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel melalui data numerik yang diolah secara statistik. Populasi dari penelitian ini mencakup seluruh siswa MAN 1 Hulu Sungai Utara yang berjumlah 229 orang. Dari jumlah tersebut, peneliti menetapkan sampel sebanyak 70 siswa dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling), yang berarti bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden dalam penelitian ini.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kualitas pelayanan perpustakaan, yang diukur melalui lima dimensi utama sesuai model SERVQUAL, yaitu tampilan fisik (tangibles), keandalan layanan (reliability), responsivitas (responsiveness), jaminan (assurance), dan empati (empathy). Sedangkan variabel terikatnya adalah minat baca siswa, yang diukur melalui empat indikator penting, yaitu kesenangan dalam membaca, rasa tertarik terhadap bacaan, perhatian saat membaca, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan membaca. Untuk mengumpulkan data, digunakan instrumen berupa kuesioner tertutup yang disusun menggunakan skala Likert. Selain itu, data pendukung juga dikumpulkan melalui observasi langsung dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi r hitung dengan r tabel untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Sementara itu, untuk mengukur reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan koefisien Cronbach's Alpha yang dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi yang baik dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan mencakup uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi Pearson, analisis regresi linier sederhana, uji t untuk menguji pengaruh parsial, serta uji koefisien determinasi (R^2) guna mengetahui sejauh mana pengaruh kualitas pelayanan terhadap minat baca siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya kualitas layanan perpustakaan dalam membangun budaya membaca di kalangan pelajar. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan yang berguna bagi pihak sekolah dalam mengevaluasi serta meningkatkan kualitas layanan perpustakaan agar lebih efektif dalam mendorong dan menumbuhkan minat baca siswa.

PEMBAHASAN

Dalam rangka menjamin keakuratan dan kualitas data dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan serangkaian pengujian statistik terhadap instrumen yang digunakan. Langkah pertama adalah uji validitas, yaitu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pertanyaan dalam kuesioner benar-benar mampu merepresentasikan informasi yang dibutuhkan dari para responden. Teknik analisis yang digunakan dalam uji ini adalah Pearson Product Moment, sebuah metode korelasi yang umum digunakan untuk mengukur kesesuaian antara skor tiap item dengan total skor variabel secara keseluruhan. Penilaian validitas dilakukan melalui

dua pendekatan, yaitu: pertama, berdasarkan nilai signifikansi, di mana suatu item dianggap sah jika apabila nilai signifikansinya berada di bawah angka 0,05; dan kedua, dengan membandingkan nilai koefisien korelasi (r hitung) dengan nilai r tabel—jika nilai r hitung lebih tinggi dari r tabel, maka butir tersebut dikategorikan valid. Dalam penelitian ini, nilai r tabel ditetapkan sebesar 0,2352, yang diperoleh berdasarkan jumlah responden sebanyak 70 orang dengan derajat kebebasan (df) 68 dan taraf signifikansi 5%. Setelah dianalisis, seluruh item pada kedua variabel penelitian, yakni Kualitas Pelayanan (variabel X) dan Minat Baca (variabel Y), menunjukkan nilai r hitung yang melebihi r tabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh item kuesioner yang digunakan memenuhi kriteria valid dan layak untuk digunakan dalam pengambilan data.

Langkah berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas, yang berguna untuk mengetahui sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang stabil dan konsisten saat digunakan berulang kali dalam situasi yang relatif serupa. Dalam pengujian ini digunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Suatu instrumen dikatakan handal jika nilai Alpha-nya melebihi ambang batas minimum, yaitu 0,60. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel Kualitas Pelayanan memiliki skor Alpha sebesar 0,923, sementara Minat Baca memperoleh nilai 0,900. Kedua nilai ini jauh melampaui batas minimal, sehingga instrumen pada penelitian ini terbukti sangat reliabel dan dapat diandalkan untuk mengukur masing-masing variabel.

Setelah menguji validitas dan reliabilitas instrumen, selanjutnya dilakukan uji normalitas guna memastikan bahwa data yang diperoleh menyebar secara normal, karena distribusi normal merupakan prasyarat penting dalam berbagai teknik analisis statistik parametrik. Pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal dan memenuhi asumsi dasar analisis lanjutan.

Uji berikutnya adalah uji linearitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan yang linear penting karena menjadi syarat untuk melanjutkan ke analisis regresi. Pada hasil pengujian linearitas, nilai signifikansi untuk Deviation from Linearity adalah 0,806. Karena angka tersebut lebih tinggi dari 0,05, maka dapat dipastikan bahwa hubungan antara Kualitas Pelayanan dan Minat Baca bersifat linear, yang berarti peningkatan pada satu variabel akan diikuti oleh peningkatan yang sebanding pada variabel lainnya.

Untuk memahami sejauh mana hubungan antara kedua variabel tersebut, dilakukan analisis korelasi. Uji ini digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara Kualitas Pelayanan (X) dengan Minat Baca (Y). Dengan menggunakan uji Pearson, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,681 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dan nilai

korelasi berada pada kategori kuat serta positif, maka hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan, maka semakin tinggi pula minat baca para siswa.

Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Kualitas Pelayanan terhadap Minat Baca secara langsung. Dalam hasil regresi ditemukan bahwa nilai F hitung adalah 58,847 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut berada jauh di bawah angka 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Model persamaan regresi yang dihasilkan adalah $Y = 13,622 + 0,483X$. Artinya, setiap peningkatan satu poin pada kualitas pelayanan akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,483 poin pada minat baca siswa. Dengan kata lain, perbaikan dalam layanan perpustakaan secara nyata berkontribusi terhadap peningkatan ketertarikan siswa dalam kegiatan membaca.

Untuk mendalami pengaruh secara individual, dilakukan uji t (parsial) yang bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat secara terpisah. Dalam pengujian ini, nilai t hitung diperoleh sebesar 7,671, sedangkan t tabel sebesar 1,668. Karena t hitung lebih besar dari t tabel, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Hal ini memperkuat temuan bahwa Kualitas Pelayanan secara signifikan berdampak terhadap Minat Baca siswa, tidak hanya secara kolektif tetapi juga secara parsial.

Sebagai pengujian akhir, digunakan uji koefisien determinasi untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Nilai R Square yang dihasilkan sebesar 0,464, menunjukkan bahwa 46,4% variasi yang terjadi pada Minat Baca dipengaruhi secara langsung oleh Kualitas Pelayanan, sedangkan sisanya sebesar 53,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, motivasi internal siswa, dukungan guru, akses terhadap teknologi dan literatur, serta kebiasaan membaca di luar jam sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan perpustakaan yang berkualitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana penunjang pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membentuk minat baca yang kuat di kalangan peserta didik. Seluruh hasil pengujian statistik ini secara konsisten memperlihatkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian memiliki validitas dan reliabilitas tinggi, data yang diperoleh memenuhi asumsi normalitas dan linearitas, serta menunjukkan hubungan dan pengaruh yang signifikan secara statistik antara Kualitas Pelayanan dan Minat Baca siswa, sehingga kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan didukung oleh bukti empiris yang kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh kualitas layanan perpustakaan sekolah terhadap minat baca siswa dan siswi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Hulu Sungai Utara, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara mutu pelayanan perpustakaan dengan tingkat minat baca peserta didik. Temuan ini diperoleh melalui pengujian statistik, yang menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 7,671 melebihi nilai t tabel sebesar 1,668. Artinya, hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak, yang mengindikasikan bahwa kualitas layanan perpustakaan berpengaruh secara nyata terhadap minat baca siswa. Dengan kata lain, semakin baik layanan yang disediakan oleh pihak perpustakaan, maka semakin besar pula dorongan siswa untuk membaca dan mengakses bahan bacaan yang tersedia.

Kualitas pelayanan yang dimaksud dalam konteks ini mencakup sejumlah elemen, seperti sikap ramah dan sigap dari petugas, keberagaman serta kecocokan koleksi buku dengan kebutuhan siswa, kenyamanan fasilitas ruang baca, kemudahan akses terhadap informasi, serta kelancaran sistem peminjaman dan pengembalian buku. Apabila siswa merasa dilayani secara optimal, maka mereka cenderung merasa betah berada di lingkungan perpustakaan, yang pada akhirnya memicu tumbuhnya kebiasaan membaca secara konsisten. Hal ini sejalan dengan berbagai teori yang menekankan bahwa suasana dan interaksi dalam lingkungan literasi turut memengaruhi perilaku membaca.

Selain itu, hasil pengolahan data juga menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,464. Ini berarti bahwa sekitar 46,4% variasi dalam minat baca siswa dapat dijelaskan oleh variabel kualitas pelayanan perpustakaan. Sementara itu, sisanya sebesar 53,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Faktor-faktor eksternal tersebut bisa berupa dukungan keluarga, lingkungan sosial, motivasi pribadi siswa, kebijakan sekolah, pemanfaatan teknologi digital, hingga program literasi yang diterapkan oleh sekolah atau lembaga eksternal lainnya. Oleh sebab itu, meskipun kualitas layanan perpustakaan terbukti memiliki kontribusi signifikan, penguatan minat baca siswa tetap memerlukan sinergi dari berbagai aspek di luar ranah layanan perpustakaan semata.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pihak sekolah, khususnya bagi pengelola perpustakaan, agar terus mengembangkan layanan yang tidak hanya unggul secara fasilitas, tetapi juga mampu menarik partisipasi aktif siswa. Program seperti diskusi buku, pelatihan literasi, keterlibatan siswa dalam pengelolaan perpustakaan, serta pendekatan interpersonal dari pustakawan menjadi faktor pendukung yang patut diperhatikan. Diharapkan perpustakaan sekolah dapat berkembang menjadi ruang belajar yang menyenangkan, inklusif, dan mampu mendorong terciptanya budaya literasi yang kuat di lingkungan pendidikan. Dengan komitmen bersama dari

seluruh elemen sekolah, perpustakaan dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan generasi pembaca yang aktif, cerdas, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, B. (2017). *Gerakan literasi sekolah, dari pucuk hingga akar: Sebuah refleksi*. . Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Affrian, R. and Jumaidi, J. (2025) 'Partisipasi Masyarakat Sebagai Penentu Efektivitas Kebijakan Kebersihan Pasar Di Amuntai Tengah', *Jurnal ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 9(1), pp. 109–126.
- Hidayatullah, G.M. and Mahpuzah, A. (2025) 'Pengelolaan Pasar Mebel Muara Tapus pada Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Administraus*, 9(2), pp. 26–33.
- Setiawan, I. (2025) 'Fenomena Penggunaan Sepeda Listrik di Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Jurnal Niara*, 18(1), pp. 323–327.
- Hendro, &. S. (2017). *Manajemen Pelayanan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, A. &. (2022). *Strategi pembelajaran abad 21 di sekolah dasar*. Pustaka Ilmu.
- Meilisa, M. R. (2023). Human Care Journal. *Analisis Situasi Penyakit Tidak Menular di Kota Bukit Tinggi*, 1-13.
- Ratminto, &. W. (2016). *Manajemen pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Prenadamedia Group.
- Tjiptono, F. (2010). *Service management: Mewujudkan layanan prima*. Yogyakarta: Andi.
- Tjiptono, F. (2011). *Strategi pemasaran (Edisi 3)*. Yogyakarta: Andi.
- Warisno. (2018). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah dasar*. Pustaka Eduka.